

PENERAPAN VIDEO PEMBELAJARAN PADA ELEMEN SANITASI BIDANG KECANTIKAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA SMKN 1 SOOKO MOJOKERTO

Millah Qoyyimah

S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

millah.19007@mhs.unesa.ac.id

Nia Kusstianti¹, Dewi Lutfiati², Mutimmatul Faidah³

Program Studi S1 Pendidikan Tata Rias, Fakultas Teknik, Universitas Negeri Surabaya

niakusstianti@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan guna mengetahui 1) hasil validasi, 2) keterlaksanaan penerapan video, 3) hasil belajar siswa, dan 4) respon siswa dalam penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan. Jenis penelitian yang dipakai yakni *pre-experimental design* tipe *one group pretest-posttest*. Variabel bebas di penelitian ini yakni media pembelajaran berbasis video. Variabel terikat yang digunakan yaitu hasil belajar. Variabel kontrol yang digunakan meliputi materi sanitasi di bidang kecantikan, guru, dan lamanya tatap muka. Subyek pada penelitian ini adalah siswa kelas X TKKR SMKN 1 Sooko yang memiliki jumlah siswa 30 siswa. Teknik *sampling* yang dipakai di penelitian ini ialah *Non-Probability Sampling* menggunakan jenis Teknik Sampel Jenuh. Analisis data yang diterapkan pada penelitian ini yakni uji *paired sample t-test* untuk menganalisis hasil belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) video sebagai media pengajaran sanitasi di bidang kecantikan di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto dari aspek materi memperoleh nilai 89%, aspek media 90%, dan aspek bahasa 88% secara menyeluruh ada dalam kriteria sangat layak (2) rata-rata keseluruhan keterlaksanaan penerapan media video yakni 100% atau berkategori sangat baik (3) ada perbedaan ketercapaian tujuan pembelajaran 69% menjadi 81% dan didapatkan nilai $t_{hitung} (12.363) > t_{tabel} (2.045)$ (3) rata-rata nilai respon siswa secara keseluruhan sebesar 94% dengan kriteria sangat layak. Hasil ini menunjukkan jika penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan terhadap hasil belajar siswa SMKN 1 Sooko Mojokerto sangat layak sehingga menunjang hasil belajar serta mendapat respon yang sangat baik dari peserta didik.

Kata Kunci: Video, Sanitasi, Hasil Belajar, Respon Siswa

Abstract

This study is suppose to determine 1) validation results, 2) the implementation of video application, 3) student learning outcomes, and 4) student responses in the application of video as a sanitation learning medium in the field of beauty. The type of research used is pre-experimental design type one group pretest-posttest. The independent variable in this study is video-based learning media. The dependent variable used is learning outcomes. The control variables used included sanitation materials in the field of beauty, teachers, and the length of face-to-face. The sample in this study was grade X students of TKKR SMKN 1 Sooko with a total of 30 students. The sampling technique used in this research is Non-Probability Sampling with Saturated Sampling Technique. The data analysis applied to this study is a paired sample t-test to analyze learning outcomes. The results showed that: (1) video as a medium for learning sanitation in the field of beauty at SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto from the material aspect obtained a score of 89%, the media aspect 90%, and the language aspect 88% overall including the very feasible category (2) the overall average implementation of the application of video media is 100% or very good category (3) there is a difference in the achievement of learning objectives 69% to 81% and obtained a calculated value $(12.363) > table (2.045)$ (3) The average overall student response score was 94% with very decent criteria. These results show that the application of video as a medium for learning sanitation in the field of beauty on the learning outcomes of SMKN 1 Sooko Mojokerto students is very feasible so that it supports learning outcomes and gets a very good response from students.

Keywords: Video, Sanitation, Learning Outcomes, Student Response

PENDAHULUAN

Sumber daya manusia yang terampil untuk kemajuan bangsa dapat dikembangkan melalui pendidikan. Pendidikan diharap mampu melahirkan penerus bangsa yang bisa berlomba hingga ajang global. Pendidikan mendukung suatu bangsa dan berfungsi sebagai barometer untuk mengukur pertumbuhan dan kemajuan bangsa tersebut.

Sumber belajar selain pengajar adalah media pembelajaran yang berfungsi sebagai penyampai pesan pendidikan yang direncanakan oleh pengajar (Munadi, 2013:5). Pendidik melakukan upaya nyata dalam mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar (Sudjana 2012:28). Belajar dipahami sebagai proses yang mengarah pada modifikasi tingkah laku. Proses pembelajaran akan sangat terbantu dengan pemanfaatan sumber belajar yang sesuai. Media pembelajaran dalam praktiknya hanya sedikit guru yang memanfaatkan secara maksimal. Untuk menginspirasi anak-anak agar aktif, inventif, dan kreatif dalam mengatasi setiap masalah di sekolah, guru harus lebih imajinatif dalam merancang lingkungan belajar.

Menurut Munadi (2013:127), video ialah sejenis media *audio-visual* yang menyampaikan gerak dan suara dan karenanya memiliki sifat instruktif, mendidik, dan informatif. Lebih lanjut oleh Daryanto (2016:104), dalam proses pembelajaran dan menyampaikan pesan atau konten kepada siswa, video adalah media yang sangat kuat. Dari pemaparan tersebut, bisa dikatakan jika video ialah alat pengajaran yang berguna dimana dipakai oleh pengajar untuk menjelaskan konsep selama kegiatan pembelajaran di kelas. Instruktur dapat dengan mudah mengkomunikasikan konten kepada siswa dengan menggunakan media ini. Meningkatkan kemampuan siswa untuk memahami materi pelajaran dengan menggunakan indera penglihatan dan pendengaran mereka, untuk mendorong minat mereka yang intens.

Menurut pendapat (Rusman, 2015:67) hasil belajar dipengaruhi yaitu faktor dalam diri dan faktor luar. Faktor dalam diri yakni aspek psikologis dan aspek fisiologis. Sedangkan instrumental (kurikulum, fasilitas, dan guru) dan lingkungan (lingkungan fisik dan sosial) merupakan pengaruh luar.

Bakat yang dimiliki anak sebagai hasil dari kegiatan belajarnya disebut sebagai hasil belajar, dan dapat dilihat dari penampilan siswa (Suprihatiningrum, 2016:37). Hasil belajar ialah kecakapan dimana dipunyai peserta didik yang diperoleh dari pemahaman studinya (Sudjana,

2016:22).

Proses pembelajaran akan memunculkan suatu tanggapan atau respon dari guru pengajar dan siswa. Hamalik (2016: 105) menegaskan jika guru harus menyadari preferensi siswa saat memutuskan rencana pembelajaran, materi kelas, dan kegiatan pembelajaran. Menurut Aisyah dkk. (2016), respon peserta didik ialah balasan serta tanggapan yang dilakukan oleh peserta didik selama belajar. Lebih lanjut oleh Slameto (2010: 180), respon siswa adalah minat yang dapat disampaikan melalui suatu klaim yang menunjukkan preferensi siswa terhadap satu item di atas yang lain.

Beberapa guru pada sekolah menengah kejuruan belum memanfaatkan media pembelajaran yang ada dalam kegiatan pembelajaran. Seperti dalam proses pengajaran di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto, dimana penggunaan video sebagai media pembelajaran sangat jarang. Dari hasil wawancara dengan salah satu siswa dan guru, menyatakan jika alat pengajaran yakni berupa video adalah efektif karena dapat di akses dimanapun dan kapanpun. Adapun penyebab pengajar jarang menerapkan media pengajaran berbasis video, salah satunya adalah kurangnya pengetahuan guru terhadap penggunaan media elektronik jaman sekarang ini.

Rumusan masalah dari penelitian ini diantaranya (1) Bagaimana hasil validasi video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan? (2) Bagaimana keterlaksanaan penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan? (3) Bagaimana hasil belajar siswa dengan memakai penerapan video sebagai media pengajaran sanitasi di bidang kecantikan? (4) Bagaimana respon siswa terhadap penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan?

METODE

Jenis penelitian yang dipakai ialah *pre-experimental design* dengan rancangan *one group pretest-posttest design* dimana terdiri atas satu kelompok yang sudah ditentukan. Dalam desain ini, tes diberikan dua kali: *pretest* diberikan sebelum perlakuan, dan *posttest* diberikan setelah perlakuan. Menurut Sugiyono (2013:75), pendekatan *one group pretest-posttest design* memiliki desain penelitian yakni:

O1 X O2

Keterangan:

O1 = nilai pretes (sebelum perlakuan)

X = media pembelajaran video

O2 = nilai pascates (setelah diberi perlakuan)

Lokasi penelitian ini yakni di SMKN 1 Sooko Mojokerto yang berlokasi di Jalan R.A Basuni No.5, Mergelo, Sooko, Kec. Sooko, Kabupaten Mojokerto, Jawa Timur 61361. Waktu penelitian yaitu pada semester genap tahun ajaran 2023/2024.

Populasi dalam penelitian ini ialah murid SMKN 1 Sooko Mojokerto jurusan Tata Kecantikan Kulit dan Rambut kelas X TKKR yang berjumlah 30 siswa. Sampel yang digunakan ialah peserta didik kelas X TKKR SMKN 1 Sooko yang berjumlah 30 siswa. Karena setiap populasi dalam penelitian ini dijadikan sampel, maka digunakan teknik pengambilan sampel yaitu *non-probability sampling* menggunakan pendekatan sampel jenuh. Sugiyono (2019) mendefinisikan sampel jenuh sebagai pendekatan pemilihan sampel dimana seluruh populasi dijadikan sampel. Pengambilan sampel didasarkan pada adanya tujuan penelitian yakni untuk mengetahui penerapan, hasil belajar, dan tanggapan siswa terhadap video sebagai media pembelajaran kebersihan ranah keindahan terhadap hasil belajar siswa di SMKN 1 Sooko Mojokerto.

Teknik pengumpulan data berupa observasi, tes dan angket. Observasi dilaksanakan guna menilai kelayakan media pengajaran video dengan validasi ahli. Ahli diberikan lembar evaluasi kelayakan media, dan mereka melihat dan mengamati penggunaan media pembelajaran video dalam kegiatan pembelajaran. *Pretest* dan *posttest* digunakan dalam prosedur tes guna menghitung pengetahuan murid sebelum dan sesudah pengaplikasian media pengajaran. Pendekatan angket digunakan untuk mendapatkan informasi tentang pendapat siswa terhadap media pembelajaran. Metode analisis data berikut dipakai penelitian ini:

1. Analisis Hasil Kelayakan Video

Analisis data untuk evaluasi kelayakan media. Skor diberikan guna mengubah data kualitatif menjadi data kuantitatif. Berikut ketentuannya:

Tabel 1. Ketentuan Pemberian Skor

Kategori	Skor
Sangat Layak	5
Layak	4
Kurang Layak	3
Tidak Layak	2
Sangat Tidak Layak	1

(Sugiyono, 2016: 93)

Untuk setiap pernyataan dalam penelitian ini, jawaban validator dibagi menjadi lima kategori. Selain itu, persentase dihitung dengan menggunakan

rumus rata-rata. Setelah dilakukan analisis maka akan mendapatkan hasil kelayakan produk pengajaran video tutorial yang dibuat guna diterapkan kepada siswa. Dengan kriteria sebagai berikut:

Tabel 2. Kriteria kelayakan media

No.	Skor dalam persen (%)	Kategori kelayakan
1.	81% - 100%	Sangat layak
2.	61% - 80%	Layak
3.	41% - 60%	Cukup layak
4.	21% - 40%	Tidak layak
5.	< 21%	Sangat tidak layak

(Arikunto & Cepi, 2009:35)

2. Analisis Hasil Observasi

Skala Guttman yang memiliki dua jawaban “Ya” dan “Tidak” digunakan untuk mengukur data pengamat media. Sebagai langkah terakhir, hasil analisis proporsi pemerhati media dapat dicocokkan dengan menggunakan rumor proporsional. (Sugiyono, 2015: 418):

$$P = \frac{\sum x}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Perolehan persentase observer

$\sum x$ = Jumlah skor setiap kriteria yang dipilih

N = Jumlah skor ideal

Setelah analisis selesai, akan ditentukan kelayakan penggunaan bahan ajar pembelajaran video oleh siswa. Kategori itu meliputi skala 1 sampai 5, yakni skala 1 (sangat tidak baik), 2 (tidak baik), 3 (cukup), 4 (baik), dan 5 yakni (sangat baik).

3. Analisis Tes Hasil Belajar Siswa

a. Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Hasil *pretest* dan *posttest* serta evaluasi kinerja dianalisis untuk pencapaian tujuan pembelajaran peserta didik. kriteria pencapaian tujuan pembelajaran yang ditetapkan sekolah dengan menggunakan teknik interval nilai yaitu diatas 75%. Standar berikut digunakan untuk menilai apakah skor siswa sudah lengka.

Mencapai ketuntasan = Nilai $\geq 75\%$

Belum mencapai ketuntasan = Nilai $< 75\%$

Nilai keseluruhan persentase ketercapaian tujuan pembelajaran dihitung dengan rumus rata-rata (Sudjana, 2005:67).

b. Uji-t Berpasangan

Nilai hasil kognitif (pengetahuan) dengan tes awal dan akhir diperiksa menggunakan analisis ini. Uji t berpasangan menggunakan dua sampel terhubung yakni *pretest* dan *posttest* dengan mengacu pada rumus merupakan metode analisis yang digunakan:

$$T_{hit} = \frac{B}{Sb/\sqrt{n}}$$

Keterangan :

B : Reratabeda

Sb : Simpangan Baku

n : Ukuran sampel

Uji Kolmogorov-Smirnov atau uji Shapiro-Wilk bisa dipakai guna menentukan apakah data terdistribusi secara normal. Banyak sampel untuk dipecahkan ialah asas untuk keputusan ini. Kolmogorov Smirnov digunakan bila ukuran sampel lebih besar dari 50; Shapiro-Wilk jika kurang dari 50. (2010) (Dahlan, 48). Berdasarkan hal tersebut, uji normalitas Shapiro-Wilk diterapkan karena ukuran sampel di bawah 50.

Aplikasi SPSS 25 dapat digunakan untuk menjalankan prosedur analisis uji-t menggunakan rumusan hipotesis berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan nilai rerata hasil belajar signifikan antara sebelum dengan setelah penerapan video sebagai media pembelajaran kompetensi dasar Sanitasi di Bidang Kecantikan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto.

H_a = ada perbedaan nilai rerata hasil belajar signifikan antara sebelum dengan setelah penerapan video sebagai media pembelajaran kompetensi dasar Sanitasi di Bidang Kecantikan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto.

4. Analisis Hasil Respon Siswa

Teknik analisis deskriptif kualitatif dan teknik perhitungan rata-rata dipakai dalam evaluasi data respon siswa. Kumpulan data melalui angket berupa kritik dan gagasan diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Keefektifan produk pengajaran menggunakan video dievaluasi memakai metode perhitungan rata-rata. Metode ini berguna dalam menilai hasil skor kuesioner (Sugiyono, 2015: 418).

Setelah dilakukan analisis maka akan mendapatkan hasil kelayakan media pengajaran apakah dapat diterapkan kepada siswa. Dengan kriteria pada tabel 2.

HASIL DAN PEMBAHASAN

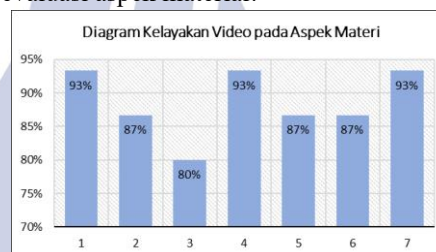
Hasil kelayakan video, analisis keterlaksanaan penerapan, hasil belajar siswa, dan analisis respons siswa tercantum di bawah ini. Data yang dikumpulkan digunakan untuk mengatasi masalah seperti yang diajukan.

1. Kelayakan Video

Menurut Budiman dalam Supatminingsih (2020:16), teknik pengajaran akan menentukan media mana yang bisa disesuaikan untuk skenario yang ada, penempatan media di komponen pengajaran menjadi sangat krusial, bahkan sejajar seperti metode pembelajaran. Video ialah alat yang sangat ampuh untuk meningkatkan kualitas pengajaran, seperti yang dikemukakan oleh Daryanto (2016:104) dan dapat digunakan untuk membantu siswa memahami pesan atau konten baik secara individu maupun kolektif. Berikut adalah pembahasan hasil penilaian kelayakan video pembelajaran.

a. Hasil Validasi Kelayakan Video pada Aspek Materi

Beberapa profesional, termasuk ahli bahasa, ahli media, dan ahli materi, menilai video tersebut. Kuisisioner berisi 10 aspek dan divalidasi oleh validator ahli materi. Berikut adalah daftar temuan dari evaluasi aspek material:



Gambar 1. Diagram Hasil Validasi Aspek Materi

Aspek materi berisi beberapa kriteria, meliputi (1) Video mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran yakni mencapai 93% (2) Materi dalam video disajikan dengan sistematis mencapai 87% (3) Materi memiliki cakupan tiap aspek yang diperlukan murid guna mencapai tujuan pembelajaran mencapai 80% (4) Materi dalam video sudah sesuai dengan capaian pembelajaran mencapai 93% (5) Kesesuaian isi video dengan materi sanitasi di bidang kecantikan mencapai 87% (6) Media video dapat mempermudah peserta didik dalam mempelajari materi mencapai 87% (7) Penyajian konsep media video dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan memotivasi peserta didik mencapai 93%.

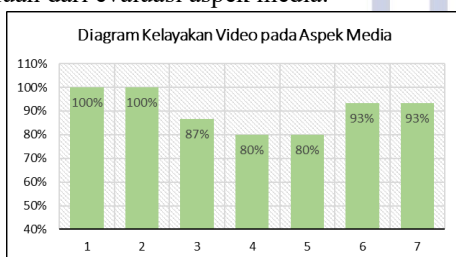
Menurut Cheppy Riyana (2007:11-14) dalam konten media video semacam ini cocok untuk subjek yang menjelaskan prosedur tertentu, alur pengungkapan, konsep, atau yang lainnya. Dilihat dari diagram diatas, didapatkan jika aspek 1, 4, dan 7 mendapat nilai tertinggi yakni 93% (kategori sangat layak) karena video mudah digunakan dalam kegiatan pembelajaran, materi dalam video sudah sesuai, dan penyajian konsep media video dapat menumbuhkan rasa keingintahuan dan memotivasi peserta didik.

Aspek terendah yaitu aspek 3 dengan 80% yang mana walaupun merupakan skor terendah namun berdasarkan kategorisasi oleh Arikunto & Cepi (2009) pada tabel 3.3. masih termasuk dalam kategori layak karena materi meliputi seluruh bidang yang diperlukan murid guna tercapainya tujuan pembelajaran. Adapun masukan dari validator yakni (1) durasi dipersingkat (2) voice over lebih baik jika menggunakan suara sendiri dan (3) ditambahkan gambar.

Hasil rata-rata keseluruhan yang diperoleh setelah dilakukan perhitungan ditunjukkan pada diagram dengan nilai sebesar 89%, yang jika dibandingkan dengan tabel 2 masuk di kriteria sangat layak. Dengan begitu, bisa dikatakan jika video ialah sarana pembelajaran sangat baik dalam menunjang kegiatan pengajaran. Hal ini dikuatkan oleh penelitian Diah Ayu Wulandari (2020) yang menemukan bahwa 83,3% atau lebih konten media sudah sesuai, yang sangat bisa dilakukan jika memenuhi syarat. Penggunaan video sebagai sarana pembelajaran keterampilan sanitasi dasar industri kecantikan bagi siswa kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto sangat cocok dari segi materi.

b. Hasil Kelayakan Video pada Aspek Media

Media berbasis teknologi dapat mengaburkan batas antara geografi dan waktu dan memungkinkan orang-orang yang tidak terhubung untuk berinteraksi, yang dapat dilihat sebagai cara lain bahwa media dapat dianggap sebagai sarana berbagi informasi antara pengirim dan penerima yang menciptakan ikatan sosial (Iskandar et al., 2020). Validator ahli media melakukan verifikasi media berdasarkan sepuluh kriteria yang berbeda. Berikut adalah daftar temuan dari evaluasi aspek media:



Gambar 2. Diagram Hasil Validasi Aspek Media

Aspek media berisi beberapa kriteria, meliputi (1) Ukuran file tidak terlalu besar yakni mencapai 100% (2) Media pengajaran tidak *error* saat ditayangkan mencapai 100% (3) Media pengajaran bisa dipakai di banyak macam fitur penayang video mencapai 87% (4) Ketepatan pemilihan *background* mencapai 80% (5) Pengisian suara (*voice over*) terdengar jelas mencapai 80% (6) Kemenarikan dan

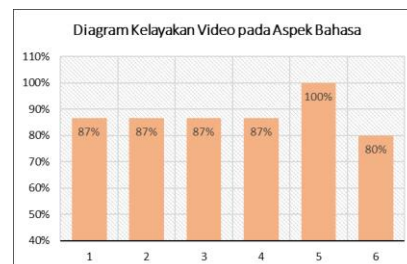
kualitas tampilan media mencapai 93% (7) Ketepatan pemakaian *font* (pilihan ukuran serta warna teks) supaya mudah dibaca mencapai 93%.

Dilihat melalui gambar diatas didapatkan jika aspek 1 dan 2 memperoleh nilai tertinggi yakni 100% (kategori sangat layak) karena ukuran file tidak terlalu besar dan media pembelajaran tidak eror saat ditayangkan. Aspek terendah yaitu aspek 4 dan 5 dengan 80% yang mana walaupun merupakan skor terendah namun berdasarkan kategorisasi oleh Arikunto & Cepi (2009), masih termasuk dalam kategori layak karena ketepatan pemilihan *background* serta pengisian suara (*voice over*) terdengar jelas. Adapun masukan dari validator yakni (1) *layout* diperbaiki dan (2) *font* diperbaiki.

Seperti terlihat pada diagram, hasil estimasi rata-rata keseluruhan menunjukkan nilai 90%, yang jika dibandingkan dengan tabel 2 termasuk dalam kelompok “sangat layak”. Kajian tersebut sejalan dengan penelitian Al Rasyid (2022) yang berkesimpulan bahwa keberhasilan suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh media pembelajaran. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penggunaan video sebagai sarana pembelajaran keterampilan dasar kebersihan dalam industri kecantikan pada peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto sangat tepat ditinjau dari segi media.

c. Hasil Kelayakan Video pada Aspek Bahasa

Proses pembelajaran dapat berlangsung dengan beragam cara berkat media pembelajaran. Pembelajaran tidak lagi harus duduk di kelas secara berkelompok, tetapi pembelajaran dapat dan memungkinkan untuk dilakukan dari mana saja (Suhaleyanti et al., 2020:120). Bahasa menggabungkan semua moda percakapan melalui simbolisasi pemikiran serta rasa dengan mentransfer pengertian pada penerima, klaim Soetjningsih (2012: 168). Validator ahli bahasa memvalidasi bahasa yang dibuat dari 10 aspek. Berikut hasil penilaian aspek bahasa:



Gambar 3. Diagram Hasil Validasi Aspek Bahasa

Aspek bahasa berisi beberapa kriteria, meliputi (1) Penulisan kata sesuai dengan ejaan berlaku yakni

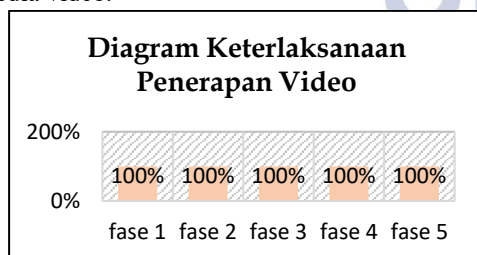
mencapai 87% (2) Ketepatan penguunaan serta penulisan bahasa asing mencapai 87% (3) Jelasnya kata serta istilah yang dipakai mencapai 87% (4) Penyajian kalimat jelas dan lugas mencapai 87% (5) Pesan dan informasi dapat dipahami dengan baik mencapai 100% (6) Kesesuaian peletakan narasi di video mencapai 80%.

Dilihat dari Gambar 3 didapatkan jika aspek 5 mendapat nilai tertinggi yakni 100% (kategori sangat layak) karena pesan dan informasi bisa dipahami dengan baik. Aspek terendah yaitu aspek 6 dengan 80% yang mana walaupun merupakan skor terendah namun berdasarkan kategorisasi oleh Arikunto & Cepi (2009), masih termasuk dalam kategori layak karena kesesuaian penempatan kata/kalimat pada video. Adapun masukan dari validator yakni (1) tambahkan gambar dan (2) tambahkan tulisan yang jelas atau warna.

Seperti yang diamati pada diagram, hasil rata-rata dari perhitungan menunjukkan jumlah 88%, yang jika dibandingkan dengan tabel 2 menunjukkan berkategori sangat layak. Maka disimpulkan penerapan video menjadi media pengajaran kompetensi dasar Sanitasi di Bidang Kecantikan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto dari aspek bahasa sangat layak dipakai menjadi media dalam pengajaran.

2. Keterlaksanaan Penerapan Video

Keterlaksanaan penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di SMKN 1 Sooko Mojokerto dinilai oleh observer yakni guru mata pelajaran. Skala Guttman digunakan untuk mempresentasikan lembar pengamatan, dan pengamat diminta untuk memilih "Ya" atau "Tidak" sebagai tanggapannya. Berikut adalah hasil observasi keterlaksanaan penerapan media video.



Gambar 4. Diagram Keterlaksanaan Penerapan Video

Berdasarkan Gambar 4 di atas, rata-rata keseluruhan keterlaksanaan penerapan media video yakni 100% atau berkategori sangat baik. Fase 1 merupakan pendahuluan yang meliputi mempersiapkan kelas agar kondusif dan penyampaian tujuan pembelajaran dan topik materi. Sebelum

mereka memulai studi mereka, para siswa harus diilhami. Persentase fase ini adalah 100% karena dieksekusi dengan sempurna. Temuan ini menunjukkan bahwa guru mampu menginspirasi dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Emosi yang disebut motivasi dapat menginspirasi seseorang untuk bertindak. Tujuan motivasi dalam pendidikan menurut Thoifuri (2013:96) adalah menumbuhkan keadaan mental yang mendorong pribadi guna mempunyai kemauan melakukan belajar.

Fase 2 merupakan mengorganisasi siswa unruk belajar yang meliputi pemberian soal *pre-test* sebelum diberikan media pembelajaran. Persentase fase ini didapatkan yakni 100% kriteria sangat baik. Menurut Matondang dalam Magdalena (2021:153) tujuan dari *pretest* adalah untuk mengukur seberapa baik siswa akan dapat memahami subjek atau materi yang akan diajarkan. Selain itu, selama fase ketiga, guru membantu siswa mempersiapkan ujian dan memantau partisipasi mereka dalam proses pembelajaran. Data pengamatan yang diperoleh selama periode ini semuanya sangat memuaskan. Efektivitas proses akademik dan pembelajaran siswa di sekolah sebagian besar bergantung pada keterlibatan mereka, yang merupakan penyebab mengapa keterlibatan siswa di sekolah harus menjadi perhatian (Fredricks, et al., 2016).

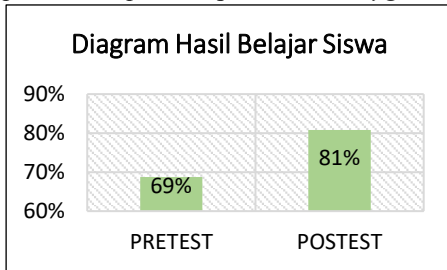
Pada fase 4 yakni menjadikan dan menerangkan hasil karya, meliputi pendidik memberikan media video, guru membimbing siswa untuk mengamati dan berdiskusi tentang media pembelajaran video serta pendidik memberi *post-test* guna mendapatkan hasil belajar. Hal ini 100% dalam kategori sangat baik berdasarkan temuan observasi yang dilakukan selama fase ini. Berdasarkan Daryanto (2016:104), video yakni media dimana sangat ampuh guna menunjang kegiatan pengajaran dan membantu penyampaian pesan atau isi, baik secara individu kepada siswa maupun secara tradisional secara keseluruhan. Temuan ini dikonfirmasi dari sudut pandangnya.

Menurut Arikunto (2010:1), penilaian adalah suatu proses yang menentukan hasil dari berbagai tindakan terencana yang membantu pencapaian tujuan. Dengan cara ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa tindakan menganalisis dan mengevaluasi dilakukan dengan sangat sukses.

3. Hasil Belajar Siswa

Perubahan perilaku yang terjadi saat seseorang beralih dari ketidaktahuan menjadi pengetahuan dan dari ketidaktahuan menjadi pemahaman dianggap sebagai hasil belajar, menurut Hamalik (2014:30). Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran ranah

kognitif siswa diukur dengan metode tes dengan melakukan kegiatan *pretest* dan *post-test* dan menggunakan pendekatan interval nilai. Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran dinyatakan mencapai ketuntasan apabila memperoleh nilai $>75\%$. Berikut ini merupakan diagram ketuntasan nilai *pretest* dan *posttest* pada sanitasi *hygiene*.



Gambar 5. Diagram Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan analisis hasil belajar pada Gambar 5, terlihat bahwa hanya 69% dari tujuan belajar siswa yang terpenuhi sepenuhnya dalam pelaksanaan *pretest*. Pencapaian tujuan pembelajaran sebesar 81% selama pemberian *post-test*. Oleh karena itu, terlihat dari statistik tersebut bahwa terdapat perbedaan dalam pencapaian tujuan pembelajaran.

Untuk lebih lanjut, pengujian data tambahan dapat dilakukan. Uji statistik, yang dikenal sebagai uji-t berpasangan, dijalankan dengan menggunakan data yang diterima. Uji Normalitas *Shapiro-Wilk* digunakan dengan program SPSS 25 untuk menentukan apakah data normal sebelum dilakukan perhitungan dengan uji-t.

Tabel 3. Uji Normalitas

Tests of Normality				
	Kelas	Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.
Hasil Belajar	Pretest	.941	30	.097
	Posttest	.947	30	.137

a. Lilliefors Significance Correction

Uji normalitas Shapiro-Wilk diterapkan karena ukuran sampel di bawah 50. Signifikansi *pretest* adalah 0,097, dan *posttest* adalah 0,137, sesuai dengan tabel di atas. Bila tingkat signifikan lebih tinggi daripada tingkat nyata sebesar 0,05, data dapat disebut terdistribusi teratur. Sehingga, data tersebut dikatakan terdistribusi secara teratur.

Uji-t berpasangan dapat digunakan untuk menguji apakah materi pembelajaran video akan meningkatkan hasil belajar siswa setelah data berdistribusi normal. Tabel 4 menyajikan hasil uji-t berpasangan.

Tabel 4. Uji-t Berpasangan

Paired Samples Test

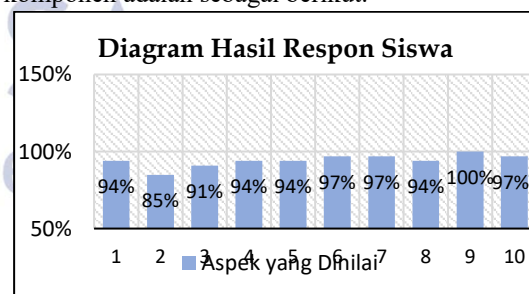
		Paired Differences					T	Df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower	Upper			
Paired Sample 1	posttest - pretest	12.40000	5.49357	1.00298	10.34867	14.45133	12.363	29	.000

Dari temuan tabel sebelumnya jelas jika H_0 tertolak serta H_a diterima karena $t_{hitung} (12,363) > t_{tabel} (2,045)$ dan tingkat Sign. (2-tailed) $0,000 < 0,05$.

Penelitian ini menghasilkan temuan yang selaras oleh temuan penelitian oleh Lidwan (2020) yang memberikan gambaran bagaimana penggunaan media video tutorial dalam teknik pembelajaran ternyata dapat meningkatkan jumlah siswa yang menyelesaikan praktikum sesuai dengan petunjuk yang dimaksudkan semula. meningkatkan jumlah siswa sebesar 45,47 dari 31,81% menjadi 77,28%. Sehingga bisa disebut jika ada perbedaan yang nyata pada seberapa baik peserta didik kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto mempelajari dasar-dasar sanitasi bidang kecantikan setelah menggunakan media video.

4. Respon Siswa

Peserta didik dijelaskan materi menggunakan media pengajaran untuk membantu menjelaskan isinya, dan setelah melihatnya, mereka menilai dan mendiskusikan materi tersebut dengan menjawab angket tentang bagaimana peneliti menggunakan media pembelajaran berbasis video tutorial. Penggunaan sumber belajar berbasis video oleh guru dievaluasi sesuai dengan sepuluh kriteria yang berbeda. Hasil evaluasi jawaban siswa untuk setiap komponen adalah sebagai berikut.



Gambar 6. Diagram Hasil Respon Siswa

Berdasarkan grafik tersebut terlihat jelas bahwa elemen 10 mendapat skor tertinggi yaitu 100% dengan kategori “sangat layak” yang menunjukkan bahwa pesan atau isi media video pembelajaran dapat dipahami dengan jelas. Aspek 2 memiliki peringkat terendah dari semua aspek sebesar 85%, namun meskipun berada pada angka terendah, namun ada di kriteria “sangat layak” karena tampilan medianya

yang mudah digunakan. Pemeriksaan jawaban siswa menghasilkan nilai rata-rata keseluruhan sebesar 94%, bisa diperhatikan yakni diagram di atas termasuk dalam kategori sangat layak.

Temuan penelitian Iqbal, M.M., et al. (2022), yang membahas penghitungan survei jawaban siswa, mendukung hal ini dengan diperoleh hasil nilai berjumlah 87,81 dikategorikan sangat valid. Lebih lanjut oleh Lidwan (2020) yang mana mendapatkan komentar dari siswa yang mengatakan bahwa menonton video pelajaran membuat mereka lebih mudah menyerap konten pelajaran. Jadi, penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan SMKN 1 Sooko Mojokerto mendapat respon yang sangat baik serta media sangat layak dipakai untuk media pengajaran.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Kelayakan Video sebagai Media Pembelajaran

Kelayakan Video sebagai Media Pembelajaran yang telah diamati dalam penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto disimpulkan bahwa video dari aspek materi sangat layak dipakai berupa media dalam pengajaran dengan presentase kelayakan 89%. Video dari aspek media sangat layak dipakai berupa media dalam pengajaran dengan presentase kelayakan 90%. Video dari aspek bahasa sangat layak dipakai berupa media dalam pengajaran dengan presentase kelayakan 88%.

2. Keterlaksanaan Penerapan Video

Keterlaksanaan media video dalam penerapan video sebagai media pembelajaran sanitasi di bidang kecantikan di SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto disimpulkan bahwa rata-rata keseluruhan keterlaksanaan penerapan media video yakni 100% atau berkategori sangat baik. Pengajar bisa mengatasi keadaan ruangan secara sangat baik dan bisa menarik peserta didik agar turut serta di kegiatan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar peserta didik dalam ranah kognitif menampakkan nilai hasil belajar menjadi baik. Hal tersebut bisa diperhatikan dengan adanya perbedaan hasil *pretest* dan *post-test*. Pelaksanaan nilai ketuntasan *pretest* terhadap tujuan belajar siswa hanya 69% tuntas. Pencapaian tujuan pembelajaran bervariasi sebesar 81% selama pemberian *post-test*.

Oleh karena itu, terlihat dari statistik tersebut bahwa terdapat variasi dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sehingga, terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa setelah penerapan video sebagai media pengajaran kompetensi dasar Sanitasi di Bidang Kecantikan pada siswa kelas X SMK Negeri 1 Sooko Mojokerto.

4. Respon Siswa

Terlihat jelas dari hasil respon siswa bahwa terdapat respon yang sangat positif dan media merupakan alat pembelajaran yang sangat efektif. Rerata seluruh nilai respon siswa 94% yakni kriteria sangat baik menjadi buktinya.

Saran

1. Sanitasi merupakan mata pelajaran yang dapat diajarkan melalui materi pembelajaran berbasis video. Komponen estetika dan higienis lainnya dapat dimasukkan ke dalam proses pembelajaran untuk memberikan variasi, mencegah kebosanan, dan menginspirasi siswa untuk belajar lebih teliti.
2. Guru dapat terus berupaya menjadikan pembelajaran lebih baik dengan lebih inovatif dan kreatif, yang akan menjadikan pembelajaran lebih menyenangkan, antara lain dengan menggunakan video sebagai media pembelajaran.

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, syukur dipanjatkan kepada Allah SWT atas Nikmat-Nya, karena-Nya Penulis bisa merampungkan artikel dengan judul “Penerapan video pembelajaran pada elemen sanitasi bidang kecantikan untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMKN 1 Sooko Mojokerto”. Penulis berterima kasih pada Ibu Nia Kusstianti, S.Pd., M.Pd., selaku dosen pembimbing, Dra. Dewi Lutfiati, M.Kes., dan Ibu Dr. Mutimmatul Faidah, S.Ag., M.Ag., selaku dosen penguji, orang tua, tak lupa rekan yang telah mendukung dan memberikan semangat hingga artikel ini bisa diselesaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah., Panjaitan, R.G.P. dan Marlina, R. 2016. “Respon Siswa Terhadap Media EComic Bilingual Sub Materi BagianBagian Darah.” *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 5 No. (3): Hal 1-12.
- Al-Rasyid, F., dkk. 2022. “Penerapan Media Pembelajaran Video Tutorial Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata

- Pelajaran Pdtm Di Smk Negeri 1 Bukittinggi”, *Vomek*, vol. 4, no. 1, hal. 65-69.
- Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi, & Cepi, S. A, 2009. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Arsyad, Azhar. 2014. *Media Pembelajaran Edisi Revisi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arsyad, Azhar. 2002. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Fredricks, J. A., Filsecker, M & Lawson, M.A. 2016. “Student engagement, context, and adjustment: Addressin definitional, measurement, and methodological issues.” *Learning and instruction*, Volume 43 Page 1-4.
- Hamalik, Oemar. 2016. *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara
- Hermawan, Asep Herry., dkk. 2013. *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran di SD*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Iqbal, M.M., dkk. 2022. “Pengembangan Modul Pembelajaran Menggunakan Aplikasi Electromechanical Systems Simulator pada Mata Pelajaran Instalasi Motor Listrik di SMK Negeri 2 Surabaya”. *Jurnal Pendidikan Teknik Elektro*. Volume 11 Nomor 01, Hal 45-54.
- Iskandar, A., & dkk. 2020. *Aplikasi Pembelajaran Berbasis TIK*. Yayasan Kita Menulis.
- Magdalena, I., & Mahasiswa 6B PGSD. 2021. *Instrumen Tes dan Non Tes dalam Evaluasi Pembelajaran*. Tangerang: Samudra Biru.
- Munadi, Yudhi. 2013. *Media Pembelajaran (Sebuah Pendekatan Baru)*. Jakarta: Referensi.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. 2017. “Belajar dan pembelajaran”. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, Vol. 3(2), Hal. 333-352.
- Pribadi, B. A. 2011. *Model Assure untuk Mendesain Pembelajaran Sukses*. Dian Rakyat.
- Pujiningrum, Dyah Kurniasari. 2023 “Penerapan Media video pembelajaran Praktik Pemangkasan Rambut Solid di SMKN 3 Kediri”. *e-jurnal*. Volume 12 Nomer 1 (2023), Edisi Yudisium 1 Tahun 2023, hal 54-62
- Riyana, Cheppy. 2007. “Pedoman Pengembangan Media Video” *Jakarta: P3AIUPI*, hal. 8-11.
- Rusman. 2015. *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Suprihatiningrum, Jamil. 2016. *Strategi Pembelajaran*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Soetjiningsih. 2012. *Perkembangan Anak dan Permasalahan dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Sagungseto
- Thoifuri. 2013. *Menjadi Guru Inisiator*. Semarang: Media Campus Publishing.